

HAKIKAT PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)
TUGAS MATA KULIAH PENDIDIKAN IPS SD

Dosen Pengampu:
Dr. Apri Wahyudi, M.Pd



Kelompok 1

Rahma Susanti (2423053002)
Dian Nurlelasari (2423053028)

MAGISTER KEGURUAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memberikan kami kekuatan dan kemampuan dalam menyelesaikan makalah ini. Makalah ini disusun sebagai bagian dari tugas akademik mata kuliah Pendidikan IPS SD pada Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar.

Makalah ini membahas tentang hakikat pendidikan IPS sebagai sebuah disiplin ilmu dan interaksinya dengan disiplin ilmu lainnya, serta eksistensi pendidikan IPS dan perannya dalam mencapai tujuan Pendidikan nasional. Kami berharap makalah ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dan memperluas pemahaman kita mengenai topik yang dibahas.

Penyusunan makalah ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Apri Wahyudi, M.Pd selaku dosen pengampu mata kuliah Pendidikan IPS SD, yang telah memberikan arahan dan masukan dalam pembuatan makalah ini.

Kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna dan mungkin terdapat kekurangan di dalamnya. Oleh karenanya, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dalam rangka penyempurnaan isi dari makalah ini. Semoga makalah ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca yang dapat memberikan tambahan pengetahuan di bidang pendidikan IPS.

Bandar Lampung, 15 Februari 2025

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penulisan.....	3
1.4 Manfaat Penulisan.....	4
II. PEMBAHASAN	7
2.1 Konseptualisasi Pendidikan IPS.....	7
2.2 Tujuan Pendidikan IPS.....	10
2.3 Ruang Lingkup Pendidikan IPS	12
2.4 Hakikat IPS	13
III. PENUTUP.....	19
3.1 Kesimpulan	19
3.2 Saran	20

DAFTAR PUSTAKA

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) penting untuk memahami hakikat dan hubungan sesama manusia (Edha & Eska, 2023). Lebih dari sekadar hafalan fakta dan peristiwa, IPS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kesadaran sosial, serta rasa tanggung jawab sebagai warga negara. IPS adalah pelajaran inti dalam kurikulum pendidikan di Indonesia yang memiliki peran krusial dalam membentuk pemahaman siswa mengenai interaksi manusia dengan lingkungan sosial, budaya, dan sejarahnya.

Istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Dalam dokumen kurikulum tersebut IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya (Aniyati & Faridatul, 2024).

Sebagai materi urgent dalam kurikulum pendidikan Indonesia, nyatanya realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dasar IPS seringkali masih menjadi tantangan bagi pendidik maupun peserta didik. Hal ini dapat berimplikasi pada kualitas pembelajaran IPS yang kurang optimal dan pada akhirnya, tidak tercapainya tujuan pendidikan IPS yang diharapkan (Maulana & Asmani, 2021). Sehingga

pemahaman yang mendalam tentang konsep dasar IPS menjadi fondasi penting bagi pengembangan kurikulum, desain pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.

Tanpa pemahaman yang kuat, pembelajaran IPS dapat terjebak pada pendekatan yang kurang relevan dengan konteks sosial dan budaya Indonesia. Terlebih, hal tersebut dapat memicu IPS kehilangan hakikatnya. Oleh karena itu, kajian komprehensif mengenai konsep dasar IPS menjadi urgen untuk memastikan bahwa pendidikan IPS mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam mempersiapkan generasi muda yang berkualitas dan berkarakter (Setiadi, 2021).

Untuk itu, penting untuk memahami IPS secara komprehensif, baik secara pengetian, tujuan, ruang lingkup, dan hakikat dari Pendidikan IPS agar pembelajaran IPS memiliki arah yang jelas. Hal ini dilakukan untuk menambah wawasan pendidik dan mengembangkan kreatifitas pendidik saat mengajar materi IPS.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam konteks pendidikan di Indonesia?
2. Apa saja tujuan pembelajaran IPS dalam kurikulum pendidikan di Indonesia?
3. Bagaimana ruang lingkup materi yang tercakup dalam pembelajaran IPS?
4. Bagaimana hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai suatu bidang studi?

1.3 Tujuan Penelitian

Makalah ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang konsep dasar IPS melalui kajian terhadap enam aspek utama yang saling berkaitan, yaitu:

1. Mendeskripsikan pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam konteks pendidikan di Indonesia.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran IPS dalam kurikulum pendidikan di Indonesia.
3. Memaparkan ruang lingkup materi yang tercakup dalam pembelajaran IPS.
4. Menganalisis hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai suatu bidang studi.

II. PEMBAHASAN

2.1 Istilah IPS dan Pendidikan IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Pendidikan IPS merupakan dua istilah yang saling berkaitan namun memiliki dimensi konseptual yang berbeda dalam sistem pendidikan Indonesia. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang studi wajib yang diajarkan pada semua jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD/MI/SDLB) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA/MA/SMK). IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial (Hanifah, 2010). Penting untuk dipahami bahwa IPS bukanlah disiplin ilmu mandiri seperti sosiologi, antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, dan ilmu sosial lainnya yang memiliki konsep, prinsip, dan teori tersendiri. IPS lebih tepat dipahami sebagai sub-disiplin ilmu yang "meminjam" konsep, prinsip, dan teori dari berbagai ilmu sosial untuk tujuan pendidikan (Hanifah, 2010).

National Council for Social Studies (NCSS) memberikan definisi yang lebih komprehensif dengan menyatakan bahwa IPS adalah studi terpadu dari berbagai ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan. Dalam program sekolah, IPS disajikan dengan menggunakan berbagai konsep ilmu sosial seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi yang disajikan secara sistematis dan terkoordinasi (Astawa, 2017). Secara substansi, IPS memiliki struktur teoretis yang terdiri dari susunan fakta, peristiwa, prosedur, konsep, prinsip, hukum, generalisasi dan teori

(Astawa, 2017). Komponen-komponen ini tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi membentuk pemahaman holistik tentang fenomena sosial. IPS disusun berdasarkan realitas sosial yang ada di lingkungan kehidupan manusia, yang kemudian dikaji menggunakan pendekatan interdisipliner dari berbagai disiplin ilmu sosial.

Pendidikan IPS memiliki definisi yang lebih spesifik dibandingkan dengan IPS secara umum. Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogik/psikologis untuk tujuan Pendidikan (Somantri, 2001). Definisi ini menekankan aspek pedagogis dalam penyajian materi IPS. Menurut Winataputra, Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan ilmu-ilmu sosial, ideologi negara, dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan (Somantri, 2001).

Definisi ini memperluas cakupan Pendidikan IPS hingga mencakup ideologi negara dan masalah-masalah sosial. Secara programatik keilmuan, Pendidikan IPS ditopang oleh dua kekuatan disiplin keilmuan, yaitu ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu Pendidikan (Somantri, 2001). Kedua sumber ini hendaknya diintegrasikan dalam pengembangan program pendidikan IPS, sehingga menghasilkan pendekatan yang komprehensif dalam membelajarkan materi sosial.

Ruang lingkup PIPS mencakup interaksi manusia dengan lingkungan, sistem sosial-budaya, dinamika ekonomi, serta isu global yang saling terkait, dengan penekanan pada konteks lokal Indonesia dan tantangan abad ke-21.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai disiplin akademik tidak hanya berfokus pada transmisi pengetahuan faktual, tetapi juga berperan sebagai wahana pembentukan karakter kewarganegaraan yang holistik.

Berdasarkan analisis terhadap sumber-sumber ilmiah terkini, esensi pendidikan IPS terletak pada tiga dimensi filosofis yang saling terkait, yaitu dimensi epistemologis, dimensi aksiologis, dan dimensi praksis.

a. Dimensi ontologis

Dimensi ontologis dalam pendidikan IPS mengacu pada hakikat realitas sosial sebagai objek kajian utama. Menurut Nurjanah, Handayani, & Gunawan (2021), landasan ontologis IPS mencakup fenomena interaksi manusia dengan lingkungan fisik, sistem budaya, struktur ekonomi, dan dinamika politik yang membentuk jaringan kompleks kehidupan bermasyarakat (Nurjanah, 2021). Objek kajian ini bersifat multidimensi, meliputi:

- 1) Realitas Spasial-Temporal, Interaksi manusia dengan ruang geografis dan perubahan historis, seperti dampak urbanisasi terhadap struktur komunitas tradisional.
- 2) Sistem Sosio-Kultural, Proses pembentukan nilai, norma, dan identitas kolektif dalam masyarakat multietnis.
- 3) Struktur Kekuasaan, Analisis hierarki sosial, distribusi sumber daya, dan mekanisme pengambilan keputusan public (Farisi, 2015).

b. Dimensi epistemologis

Epistemologi pendidikan IPS bersifat integratif, memadukan metodologi dari berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora. Sapriya (2009) menjelaskan bahwa pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan analisis sistemik melalui empat komponen:

- 1) Integrasi perspektif, Penggabungan teori geografi tentang keruangan, konsep ekonomi mikro-makro, dan analisis sosiologis tentang stratifikasi sosial.
- 2) Metode inkuiri reflektif, Teknik investigasi masalah sosial melalui pengumpulan data lapangan, wawancara mendalam, dan analisis kritis sumber primer.
- 3) Sintesis keilmuan, Transformasi pengetahuan monodisipliner menjadi kerangka konseptual terpadu, seperti memadukan teori sejarah kolonial dengan analisis ekonomi politik dalam studi kemiskinan struktural (Farisi, 2015).

c. Dimensi Aksiologis

Aspek aksiologis dalam pendidikan IPS berfokus pada internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dan komitmen terhadap perubahan sosial progresif.

Landasan ini mencakup tiga prinsip utama:

- 1) Etika kewarganegaraan, penanaman kesadaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam kerangka konstitusi dan Pancasila.
- 2) Keadilan sosial-ekologis, pengembangan empati terhadap kelompok marginal dan komitmen menjaga keberlanjutan lingkungan.
- 3) Aksi transformasional, pelibatan peserta didik dalam proyek sosial nyata, seperti kampanye literasi finansial untuk UMKM atau program konservasi budaya lokal.

Berdasarkan berbagai definisi di atas, IPS dan Pendidikan IPS memiliki hubungan yang erat namun dengan fokus yang berbeda. IPS merujuk pada materi atau bidang studi yang mencakup konten dari berbagai ilmu sosial. Sementara itu, Pendidikan IPS merujuk pada proses pendidikan, pengorganisasian, dan penyajian materi IPS untuk tujuan pendidikan. Pendidikan IPS juga dapat dibedakan menjadi "Pendidikan IPS sebagai mata pelajaran" dan "Pendidikan IPS sebagai kajian akademik" (Djahri, 2011). Pendidikan IPS sebagai mata pelajaran diterapkan dalam kurikulum di sekolah mulai jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK). Pendidikan IPS di jenjang persekolahan erat kaitannya dengan disiplin ilmu sosial yang terintegrasi dengan pengetahuan lain yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan pembelajaran (Djahri, 2010).

2.2 Tujuan Pendidikan IPS

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki tujuan multidimensional yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. IPS berfokus pada pembentukan pemahaman holistik tentang struktur dan dinamika masyarakat.

Menurut BSNP (2007), IPS bertujuan mengajarkan konsep-konsep inti seperti interaksi manusia-lingkungan, sistem ekonomi, dan perkembangan sejarah. Mulyasa (2007) menambahkan bahwa pemahaman ini harus mencakup analisis sebab-akibat fenomena sosial, seperti kemiskinan struktural atau dampak globalisasi pada budaya lokal. Seperti, studi kasus tentang transformasi masyarakat agraris ke industrial di Karawang, Jawa Barat.

Tujuan pengajaran IPS dapat diklasifikasikan menjadi tiga hal utama. Pertama, mengembangkan kemampuan berpikir siswa yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Kedua, mengembangkan sikap untuk memiliki kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota suatu kelompok dan hidup bermasyarakat dan berbangsa. Ketiga, mengembangkan potensi yang berkaitan dengan hidup sebagai makhluk individu (Hanifah, 2010). Tujuan kognitif yang paling penting dalam Pendidikan IPS adalah pengetahuan dan pemahaman. Tujuan afektif yang paling penting adalah penanaman nilai-nilai, sikap, dan moral. Sedangkan tujuan psikomotorik yang penting adalah aktualisasi pemahaman dan nilai yang sudah dimiliki ke dalam kehidupan nyata (Hanifah, 2010).

IPS dirancang untuk melatih peserta didik dalam menganalisis masalah sosial secara sistematis. Sapriya (2009) menyatakan bahwa tujuan ini tercapai melalui metode *inquiry-based learning*, seperti investigasi dampak kebijakan publik atau debat etis tentang isu kontemporer. NCSS (National Council for the Social Studies, 2010) menekankan pentingnya keterampilan mengevaluasi sumber informasi, terutama di era disinformasi digital. IPS juga bertujuan untuk internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan dan kemanusiaan meliputi penanaman nilai demokrasi, keadilan sosial, dan penghormatan pada keberagaman. Somantri (2001) menjelaskan bahwa pendidikan IPS harus membentuk karakter warga negara yang aktif berpartisipasi dalam pembangunan berkelanjutan. Jarolimek (1986) menambahkan dimensi global melalui pemahaman tentang HAM dan perdamaian internasional.

Hopeman (2024), menuturkan bahwa konsep IPS meliputi interaksi, saling ketergantungan, kesinambungan dan perubahan, keragaman atau kesamaan atau perbedaan, konflik dan konsensus, pola, tempat, kekuasaan, nilai kepercayaan, keadilan dan pemerataan, kelangkaan, kekhususan, budaya, dan nasionalisme kepada peserta didik. Pendidikan IPS bertujuan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar agar dapat mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya serta berbagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. IPS merupakan salah satu nama mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial.

Secara umum, tujuan pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang interaksi manusia dengan lingkungan sosial, budaya, dan sejarahnya. Hal ini mencakup sebagai berikut.

- Pengembangan Kesadaran Sosial: membantu siswa memahami dan menghargai keragaman sosial, budaya, dan ekonomi dalam Masyarakat serta meningkatkan kepekaan siswa terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekitar mereka.
- Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis: melatih siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membuat keputusan yang rasional serta mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang isu-isu sosial dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.
- Pengembangan Tanggung Jawab Kewarganegaraan: membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab serta menumbuhkan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan.

Secara khusus, tujuan pendidikan IPS dapat dirinci sebagai berikut:

- Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

- Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Perkonsepsian IPS di Indonesia mengalami evolusi dari model monodisipliner menuju pendekatan terpadu, sebagaimana tercermin dalam Kurikulum 2013 dan Merdeka Belajar yang menekankan integrasi geografi sebagai platform utama (Kemendikbud, 2022). Transformasi ini merespons kritik Somantri (2001) terhadap fragmentasi pengetahuan sosial tradisional, dengan mengadopsi model *trans-disipliner* yang memadukan perspektif lintas ilmu. Penelitian Kuswandi dkk. (2018) menunjukkan bahwa integrasi ketiga dimensi ini meningkatkan kemampuan berpikir sistemik siswa sebesar 39,15% sekaligus membangun kesadaran kritis terhadap isu sosial-lingkungan. Tantangan utama terletak pada kemampuan guru merancang pembelajaran yang mampu menyelaraskan kompleksitas teoretis dengan relevansi kontekstual, sambil tetap menjaga integritas nilai-nilai pendidikan karakter.

2.3 Pendidikan IPS Sebagai Pendidikan Disiplin Ilmu

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang studi yang memadukan berbagai disiplin ilmu sosial untuk tujuan pendidikan. IPS tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang masyarakat, tetapi juga bertujuan membentuk siswa menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, IPS berbeda dengan ilmu-ilmu sosial murni seperti sosiologi, geografi, ekonomi, antropologi, dan sejarah, yang lebih fokus pada pengembangan teori dan prinsip ilmiah.

Somantri (2001) menjelaskan bahwa IPS merupakan hasil sintesis antara ilmu-ilmu sosial dan ilmu pendidikan. Artinya, materi IPS diambil dari berbagai disiplin ilmu sosial, kemudian diadaptasi dan dimodifikasi untuk tujuan pendidikan. Proses ini melibatkan seleksi, adaptasi, dan modifikasi konsep-konsep dari ilmu-ilmu sosial agar sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan tujuan pendidikan. Beberapa disiplin ilmu sosial yang menjadi dasar bagi pengembangan IPS adalah sebagai berikut.

1) Sosiologi

Sosiologi mempelajari interaksi sosial, struktur masyarakat, dan hubungan antarindividu dalam kelompok. Dalam IPS, sosiologi membantu siswa memahami bagaimana masyarakat bekerja, bagaimana norma dan nilai sosial terbentuk, serta bagaimana individu berperan dalam masyarakat. Misalnya, siswa belajar tentang kelompok sosial, konflik sosial, dan perubahan sosial.

2) Geografi

Geografi mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungannya. Dalam IPS, geografi membantu siswa memahami bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan fisik, seperti penggunaan sumber daya alam, pola permukiman, dan dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Geografi juga mengajarkan tentang peta, iklim, dan distribusi sumber daya.

3) Ekonomi

Ekonomi mempelajari bagaimana manusia memenuhi kebutuhan hidupnya dengan sumber daya yang terbatas. Dalam IPS, ekonomi mengajarkan siswa tentang produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa. Siswa juga belajar tentang sistem ekonomi, perdagangan, dan masalah ekonomi seperti pengangguran dan inflasi.

4) Antropologi

Antropologi mempelajari budaya manusia, termasuk bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan. Dalam IPS, antropologi membantu siswa memahami keragaman budaya dan bagaimana budaya memengaruhi perilaku

manusia. Siswa juga belajar tentang evolusi budaya dan adaptasi manusia terhadap lingkungan.

5) Sejarah

Sejarah mempelajari peristiwa masa lalu dan pengaruhnya terhadap masa kini. Dalam IPS, sejarah membantu siswa memahami bagaimana peristiwa masa lalu membentuk masyarakat saat ini. Siswa belajar tentang tokoh-tokoh sejarah, peristiwa penting, dan perkembangan peradaban manusia.

6) Ilmu Politik

Ilmu politik mempelajari kekuasaan, pemerintahan, dan kebijakan publik. Dalam IPS, ilmu politik membantu siswa memahami sistem pemerintahan, hak dan kewajiban warga negara, serta proses pembuatan kebijakan. Siswa juga belajar tentang demokrasi, hak asasi manusia, dan partisipasi politik.

7) Psikologi Sosial

Psikologi sosial mempelajari perilaku individu dalam konteks sosial. Dalam IPS, psikologi sosial membantu siswa memahami bagaimana individu dipengaruhi oleh kelompok dan masyarakat. Siswa belajar tentang sikap, persepsi, dan interaksi sosial.

Somantri (2001) menambahkan bahwa IPS bukanlah disiplin ilmu mandiri, melainkan program pendidikan yang memadukan berbagai disiplin ilmu sosial. IPS mengintegrasikan konsep-konsep dari ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan, sehingga materi IPS disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa dan tujuan pembelajaran.

2.4 Landasan Pendidikan IPS

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) sebagai sebuah disiplin ilmu terintegrasi memiliki landasan konseptual yang mendalam dan beragam. Terdapat beberapa landasan dalam Pendidikan IPS, yaitu sebagai berikut.

1) Landasan Filosofis

Landasan filosofis memberikan gagasan pemikiran mendasar yang digunakan untuk menentukan objek kajian atau domain yang menjadi bagian dari PIPS. Landasan ini juga menentukan bagaimana cara, proses, atau metode membangun dan mengembangkan PIPS hingga menentukan pengetahuan mana yang dianggap benar, sah, valid, atau terpercaya (aspek epistemologis). Landasan filosofis juga mengeksplorasi tujuan PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu yang dibangun dan dikembangkan serta digunakan, atau apa manfaat dari PIPS (Al-Muchtar, 2016).

Secara filosofis, PIPS memiliki karakter sebagai *synthetic discipline* yang merupakan antitesis dari *analytic discipline*. Konsep PIPS sebagai disiplin ilmu terintegrasi diadaptasi dari pemikiran Welton and Mallan (1987) yang menekankan pada integrasi berbagai disiplin ilmu untuk tujuan Pendidikan (Gunawan, 2013). Somantri memaknai PIPS sebagai "middle studies" yaitu sebuah program studi yang dibangun dan dikembangkan di atas dua atau lebih poros disiplin ilmu (sosial, pendidikan, dan humaniora), baik dalam hal sumber maupun metode bagi tercapainya tujuan Pendidikan (Somantri, 2001).

2) Landasan Ideologis

Landasan ideologis dimaksudkan sebagai suatu sistem gagasan mendasar untuk memberikan pertimbangan dan menjawab pertanyaan tentang: a) bagaimana keterkaitan antara das sein PIPS sebagai pendidikan disiplin ilmu dan das sollen PIPS; b) bagaimana keterkaitan antara teori-teori pendidikan dengan hakikat dan praksis etika, moral, politik dan norma-norma perilaku dalam membangun dan mengembangkan PIPS (Rudy, 2013).

Landasan ideologis ini memungkinkan PIPS untuk mensintesiskan tiga tradisi/paradigma IPS secara simultan, yakni: a) pendidikan kewarganegaraan (*citizenship/civic education*) yang menekankan pada

pewarisan nilai, sikap dan perilaku warga negara yang baik; b) IIS (ilmu-ilmu sosial) yang menekankan pada pemahaman dan penguasaan konsep-konsep IIS; dan c) berpikir kritis-reflektif (*reflective inquiry*), yang menekankan pada penguasaan bahan dan masalah yang terjadi dalam masyarakat secara reflektif (Saxe, 1991).

3) Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis memberikan sistem gagasan mendasar untuk citacita, kebutuhan, kepentingan, kekuatan, aspirasi serta pola kehidupan masa depan melalui interaksi sosial yang akan membangun teori-teori dan prinsip-prinsip PIPS (Sapriya, 2011). Landasan sosiologis menjadikan PIPS lebih responsif terhadap dinamika sosial dan mampu mengakomodasi kebutuhan masyarakat dalam pendidikan. Landasan sosiologis juga tercermin dalam definisi PIPS dari National Council for Social Studies (NCSS) yang menyatakan bahwa "*Social studies are the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence*" (NCSS, 1994). Definisi ini menekankan pada integrasi ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan kompetensi kewarganegaraan, yang merupakan refleksi dari kebutuhan sosiologis masyarakat.

4) Landasan Antropologis

Landasan antropologis memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar dalam menentukan pola, sistem, dan struktur pendidikan disiplin ilmu sehingga relevan dengan pola, sistem dan struktur kebudayaan bahkan dengan pola, sistem dan struktur perilaku manusia (Winataputra, 2012). Landasan ini memungkinkan PIPS untuk lebih peka terhadap keragaman budaya dan perilaku manusia dalam berbagai konteks sosial. Dalam pengembangan kurikulum PIPS, landasan antropologis membantu dalam memahami keragaman budaya dan bagaimana mengintegrasikan pemahaman tersebut ke dalam pembelajaran IPS. Hal ini juga sejalan dengan tujuan PIPS untuk membantu peserta didik memiliki kemampuan

berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional, dan global (Koentjaraningrat, 2009).

5) Landasan Kemanusiaan

Landasan kemanusiaan memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan karakteristik ideal manusia sebagai sasaran proses pendidikan (Supardan, 2015). Landasan ini menekankan pada pembentukan manusia seutuhnya melalui PIPS yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan. Landasan kemanusiaan dalam PIPS juga tercermin dalam salah satu tujuannya yaitu memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan (Supardan, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa PIPS tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif tetapi juga aspek afektif yang berkaitan dengan kepedulian terhadap sesama manusia.

6) Landasan Politis

Landasan politis memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan arah dan garis kebijakan dalam politik pendidikan dari PIPS (Somantri, 2008). Landasan ini berkaitan dengan bagaimana PIPS diposisikan dalam kebijakan pendidikan nasional dan bagaimana implementasinya di berbagai jenjang pendidikan. Dalam sejarah perkembangan PIPS di Indonesia, landasan politis sangat mempengaruhi bentuk dan implementasi PIPS. Misalnya, dalam Kurikulum 1975, pendidikan IPS menampilkan empat profil, yakni: (1) Pendidikan Moral Pancasila sebagai suatu bentuk pendidikan IPS khusus; (2) pendidikan IPS terpadu untuk Sekolah Dasar; (3) pendidikan IPS terkonfederasi untuk SMP; dan (4) pendidikan IPS terpisah-pisah untuk SMA (). Perkembangan ini mencerminkan bagaimana landasan politis mempengaruhi struktur dan implementasi PIPS di berbagai jenjang pendidikan.

7) Landasan Psikologis

Landasan psikologis memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan cara-cara PIPS membangun struktur tubuh disiplin pengetahuannya, baik dalam tatanan personal maupun komunal berdasarkan entitas-entitas psikologisnya (). Pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan merupakan keunggulan konseptual yang dapat memberikan arah yang jelas baik bagi pengembangan program maupun penetapan strategi belajar-mengajar, terutama pada saat implementasi dan rekonstruksi program yang perlu didasarkan pada hasil evaluasi (Rudy, 2013). Landasan psikologis juga mempengaruhi bagaimana materi PIPS disajikan sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik. Misalnya, PIPS di SD/MI dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif anak usia SD/MI yang masih dalam tahap operasional konkret. Hal ini mempengaruhi pemilihan metode dan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman sehari-hari peserta didik.

8) Landasan Religius

Landasan religius memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar tentang nilai-nilai, norma, etika, dan moral menjadi jiwa (roh) yang melandasi keseluruhan bangunan PIPS, khususnya di Indonesia (Al-Muchtar, 2016). Landasan ini sangat penting dalam konteks Indonesia yang menempatkan nilai-nilai agama sebagai salah satu landasan dalam pendidikan nasional. Dalam PIPS, landasan religius membantu dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai sosial dan kewarganegaraan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

9) Landasan Keilmuan

PIPS secara programatik keilmuan ditopang oleh dua kekuatan disiplin keilmuan, yaitu ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu pendidikan. Kedua sumber ini hendaknya terefleksi dalam sosok program PIPS yang ditopang oleh kultur akademik para pengembangnya (Banks, 2010). Sebagai "*synthetic discipline*", PIPS mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial, humaniora, dan pendidikan untuk tujuan pendidikan. PIPS adalah cabang disiplin ilmu pendidikan yang mengkaji tentang teori, metode, dan praktik keilmuan pendidikan ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pendidikan (Gunawan, 2013). Integrasi dan sinergitas kajian-kajian PIPS lebih mampu merefleksikan realitas dinamis PIPS di dalam mengembangkan program-program pendidikan () .

Landasan-landasan PIPS sebagaimana diuraikan di atas (filosofis, ideologis, sosiologis, antropologis, kemanusiaan, politis, psikologis, religius, dan keilmuan) membentuk fondasi yang komprehensif bagi pengembangan dan implementasi PIPS di Indonesia. Kesemua landasan tersebut saling terkait dan membentuk jati diri PIPS sebagai *synthetic discipline* yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk tujuan pendidikan. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap berbagai landasan tersebut, PIPS dapat dikembangkan dan diimplementasikan secara efektif untuk mencapai tujuannya dalam mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

II. PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Pendidikan IPS merupakan dua konsep yang saling berkaitan, tetapi memiliki fokus yang berbeda. IPS adalah bidang studi yang mempelajari berbagai aspek sosial menggunakan konsep dari disiplin ilmu sosial seperti sosiologi, ekonomi, sejarah, dan geografi. Sementara itu, Pendidikan IPS adalah penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan yang mengintegrasikan aspek pedagogis dan psikologis dalam proses pembelajaran.

Pendidikan IPS bertujuan untuk membentuk karakter dan kompetensi siswa agar memiliki kesadaran sosial, kemampuan berpikir kritis, serta tanggung jawab kewarganegaraan. Dimensi pendidikan IPS meliputi aspek ontologis (realitas sosial), epistemologis (pendekatan integratif), dan aksiologis (nilai-nilai kemanusiaan). Dalam perkembangannya, Pendidikan IPS di Indonesia telah mengalami perubahan dari pendekatan monodisipliner ke pendekatan transdisipliner yang lebih holistik, sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013 dan Merdeka Belajar.

Pendidikan IPS memiliki berbagai landasan seperti filosofis, ideologis, sosiologis, antropologis, kemanusiaan, politis, psikologis, religius, dan keilmuan. Semua landasan ini bertujuan untuk memastikan bahwa IPS tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga membentuk peserta didik yang siap berperan dalam masyarakat.

2.2 Saran

Adapun saran dari penulisan makalah ini adalah sebagai berikut.

1. Peningkatan Kualitas Pengajaran

Guru IPS perlu diberikan pelatihan yang lebih mendalam dalam

mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial agar pembelajaran lebih kontekstual dan menarik bagi siswa.

2. Penggunaan Metode Pembelajaran Inovatif

Diperlukan penerapan metode pembelajaran berbasis inkuiri, studi kasus, dan teknologi digital untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan relevansi materi dengan kehidupan nyata.

3. Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan IPS harus lebih menekankan pada nilai-nilai kewarganegaraan, empati sosial, dan tanggung jawab moral agar siswa dapat menjadi warga negara yang baik.

4. Penyempurnaan Kurikulum

Kurikulum IPS perlu terus dikembangkan agar selaras dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi yang ada, sehingga siswa lebih siap menghadapi tantangan abad ke-21.

5. Kolaborasi dengan Berbagai Pihak

Pendidikan IPS dapat diperkuat melalui kerja sama dengan komunitas, akademisi, dan pemerintah untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan aplikatif bagi siswa.

Dengan adanya peningkatan dalam aspek-aspek tersebut, Pendidikan IPS dapat lebih efektif dalam membentuk generasi yang memiliki pemahaman sosial yang luas, berpikir kritis, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Muchtar, S. (2016). *Epistemologi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: UPI Press.
- Aniyati, K. & Faridatul U. (2024) Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Implementasinya di Sekolah. *Jurnal Prodi PGMI Al-Misbah*, Vol. 10 (2), 461-473.
- Astawa, I. M. B. (2017). *Komponen-komponen IPS*. In Konsep Pendidikan IPS (p. 41).
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2010). *Multicultural education: Issues and perspectives* (7th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- BSNP. (2007). Tujuan Mata Pelajaran IPS.
- Farisi, M. I., & Abdul Malik. (2015). Pendidikan IPS Sebagai “Synthetic Discipline”: Kajian Epistemologis Atas Pemikiran Nu’man Somantri. *Cakrawala Pendidikan*, (1), 128-139.
- Gunawan, R. (2013). *Pendidikan IPS: Filosofi, konsep, dan aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hanifah, M., Supriadi, D., & Mulyasari, E. (2010). *Konsep Dasar dan Pembelajaran IPS di SD/MI*. Bandung: UPI Press.
- Hopeman, T. A., Nur H., Winda A. A. (2022). Hakikat, Tujuan Dan Karakteristik Pembelajaran Ips Yang Bermakna Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, Vol 1 (3), hal 141-149.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Maulana, A., & Asmani, J. M. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Pemahaman

- Konsep dan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan IPS*, 11(1), 1-12.
- Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2010). *Definisi Pendidikan IPS*. In Hanifah et al. (Eds.), Konsep Dasar dan Pembelajaran IPS di SD/MI. Bandung: UPI Press.
- NCSS. (1994). *Expectations of excellence: Curriculum standards for social studies*. Washington, D.C.: National Council for the Social Studies.
- National Council for the Social Studies (NCSS). (2010). *National Curriculum Standards for Social Studies: A Framework for Teaching, Learning, and Assessment*. Maryland: NCSS.
- Nurjanah, L., Sri Handayani, Rudy Gunawan. (2021). Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Dunia Pendidikan. *Chronologia: Journal of History Education*, 3(2), 89-99.
- Rahayu, S. (2021). Peran Pendidikan IPS dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 45-58.
- Rudy, G. (2013). *Pendidikan IPS (Teori, konsep dan aplikasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Sapriya. (2009). Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1), 1-12.
- Sapriya. (2011). *Pendidikan IPS (Konsep dan pembelajaran)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saxe, D. W. (1991). Social studies in schools: A history of the early years. Albany: State University of New York Press.
- Setiadi, M. (2021). Analisis Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(2), 123-135.

- Somantri, N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda.
- Somantri, M. N. (2008). Pengembangan pendidikan IPS sebagai disiplin ilmu terintegrasi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 16(30), 1-13.
- Tasrif, E. (2008). Ruang Lingkup IPS dalam Perspektif Global. *Jurnal Sosio Didaktika*, 15(2), 45-59.
- Welton, D. A., & Mallan, J. T. (1987). Children and their world: Strategies for teaching social studies. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Wijaya, A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran IPS Berbasis Multimedia untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 67-80.
- Winataputra, U. S. (2012). Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Bandung: Widya Aksara Press.